

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'aan merupakan kitab suci umat Islam, yang menjadi sumber hukum dan pandangan hidup bagi mereka yang beriman kepadanya. Sebagai kitab suci, al-Qur'aan memiliki peran yang sangat penting dalam setiap sisi kehidupan, baik kehidupan tersebut dipandang secara hubungan kemasyarakatan maupun kehidupan rohani, yaitu hubungan vertikal dengan Tuhan-nya.

Kitab ini dijunjung tinggi dan dihormati oleh setiap muslim di seluruh penjuru dunia selama berabad-abad. Allah swt. memberikan jaminan untuk memelihara al-Qur'aan dari segala penyimpangan hingga hari kiamat. Oleh karena itu, bacaan al-Qur'aan yang sampai kepada kita pada saat ini tetap otentik dan sama dengan al-Qur'aan yang diturunkan kepada Muhammad saw. 15 abad yang lampau. Hal ini dibuktikan secara ilmiah dengan adanya jalur transmisi penyampaian bacaan al-Qur'aan yang dilakukan secara *mutawatir*.¹

Salah satu fungsi al-Qur'aan sebagai petunjuk kehidupan diatas, menunjukkan bahwa posisi al-Qur'aan sangat penting untuk dipahami secara komprehensif. Pemahaman yang menyeluruh terhadap al-Qur'aan akan mampu

¹ Dalam kajian keilmuan *ḥadīth*, istilah *mutawatir* sering kali diartikan dengan jalur periwayatan yang tercatat dalam jumlah sangat banyak dan diindikasikan tidak mungkin terjadi kebohongan masal dalam periwayatan tersebut. Bila dikatakan suatu *qira'at* atau *ḥadīth* berstatus *mutawatir* maka dapat pula dikatakan *qira'at* atau *ḥadīth* tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

memberikan nilai maksimal yang kemudian dapat dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat secara benar. Hal tersebut membutuhkan usaha yang tidak mudah, karena menafsirkan al-Qur'an harus menggunakan instrumen yang benar agar menghasilkan penafsiran yang benar pula.

Pada kondisi yang demikian, instrumen yang dipergunakan dan yang dianggap paling tepat untuk mengetahui maksud dan tujuan dari suatu teks atau ungkapan adalah pemilik teks itu sendiri. Dalam hal ini pemilik teks yang dimaksud adalah Allah swt., yang telah mengfirmankan ayat-ayat al-Qur'an. dan prioritas yang kedua adalah hadis, karena kepada nabi Muhammad-lah ayat-ayat tersebut difirmankan.

Oleh karena itu, para ulama telah menyepakati, bahwa dalam konteks kaidah-kaidah penafsiran al-Qur'an, kaidah sumber penafsiran yang dipergunakan untuk memahami dan mengkaji makna serta kandungan al-Qur'an yang pertama dan paling utama adalah ayat al-Qur'an itu sendiri,² yang berarti ayat al-Qur'an menafsirkan ayat al-Qur'an yang lain, hal tersebut merupakan suatu keharusan. Dalam beberapa tempat, ayat al-Qur'an yang diturunkan dapat dijadikan penjelasan terhadap makna ayat sebelum atau sesudahnya, maupun ayat yang letaknya di bagian yang lain. Ayat al-Qur'an yang dijelaskan secara umum, di suatu tempat, dijelaskan secara terperinci pada tempat yang lain. Bagian yang belum dijelaskan di suatu tempat (*mubham*) di jelaskan pada tempat yang lain (*mubayyan*), dan ayat

² Ahmad Izzan, *Studi Kaidah Tafsir al-Qur'an* (Bandung: Humaniora, 2009), 9; Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2007), 126

yang tidak terbatas pesan dan cakupannya (*mutlaq*) pada suatu ayat terikat kepada ayat yang lain (*muqayyad*).

Contoh praktis dari penerapan metodologi tersebut adalah apa yang difirmankan Allah swt. dalam surat al-Baqarah ayat 2 hingga 5 sebagai berikut:³

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۚ (الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ) ۓ (وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ) ۙ (أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ) ۝

Firman Allah swt. diatas menunjukkan bahwa pengertian *al-Muttaqin* dalam ayat kedua surat al-Baqarah adalah orang-orang yang memiliki beberapa kriteria, yaitu: *pertama*, mereka yang beriman kepada yang ghaib. *kedua*, yang mendirikan shalat. *Ketiga*, menafkahkan sebahagian rezki di jalan Allah swt. *Keempat*, mereka beriman kepada kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan kepada nabi Muhammad saw. *Kelima*, mereka juga beriman kepada Kitab-Kitab yang telah diturunkan kepada sebelum nabi Muhammad saw., dan *keenam*, mereka yakin akan adanya kehidupan di akhirat. Maka, orang-orang yang telah memenuhi kriteria tersebutlah yang dikatakan sebagai *al-Muttaqin*, yang telah mendapatkan petunjuk dari Allah swt., dan *al-Muttaqin* disini disebut orang-orang yang beruntung.

Menurut Muhammad Salim Muhaisin, salah satu bagian dari al-Qur'an tersebut adalah *qira'at*, aspek *qira'at* tidak dapat dilepaskan dari al-Qur'an karena ia merupakan bagian tak terpisahkan. Keduanya merupakan hakikat dengan makna

³ Al-Qur'an, 2 (al-Baqarah) : 2-4

tunggal, dan kata al-Qur'an merupakan bentuk mashdar dari kata *al-qira'ah*⁴. Qira'at disampaikan dan diajarkan oleh nabi Muhammad saw. kepada para sahabatnya sesuai dengan wahyu yang diterima oleh beliau melalui malaikat Jibril as., selanjutnya sahabat mengajarkannya kepada para tabi'in dan para tabi'in mengajarkannya pula kepada *tabi' al-tabi'in* dan demikian seterusnya hingga sampai kepada kita.⁵

Qira'at yang benar merupakan hal yang memang diperkenalkan oleh Nabi Muhammad saw. sendiri, yang berarti merupakan *sunnah* (hal yang bersifat praktis) yang menunjukkan tatacara membaca setiap ayat al-Qur'an, karena dari sejak awal diturunkan, wahyu tersebut adalah dalam bentuk lisan. Bukti atas hal tersebut dapat diketahui dari berbagai referensi hadis yang dapat diperoleh dari beberapa sumber. Diantaranya adalah hadis yang disebutkan dalam kitab *shahih* al-Bukhari sebagai berikut:⁶

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَفِيرٍ قَالَ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ قَالَ حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ الْمَسُورَ بْنَ مَخْرَمَةَ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَبْدِ الْقَارِيِّ حَدَّثَاهُ أَنَّهُمَا سَمِعَا عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمٍ بْنَ حِزَامٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَمَعْتُ لِقِرَاءَتِهِ فَإِذَا هُوَ يَقْرَأُ

⁴ Al-Zarkashi@membedakan antara pengertian al-Qur'an dan *Qira'at*, menurutnya al-Qur'an dan *Qira'at* merupakan dua hakikat yang berbeda, al-Qur'an adalah wahyu yang turun kepada Nabi Muhammad sebagai penjelas dan mukjizat. Sedangkan *qira'at*, menurutnya, adalah perbedaan pada lafadh-lafadh wahyu yang tersebut dalam huruf dan terkait dengan caranya meringankan atau menekankan huruf tersebut dan sebagainya. Muhammad Salim Muhaisin, *al-Mughni'atitawjih al-Qira'at al-'Ashr al-Mutawatirah*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Jil t.t.), 46-47

⁵ Hasanuddin AF, *Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya terhadap Istinbath Hukum al-Qur'an* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), 6

⁶ Al-Bukhari, *Shahih* al-Bukhari juz.15 (Maktabah Shamilah), 392

عَلَى حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ لَمْ يُقْرَأَنَّيْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَذَبْتُ أَسَاوِرَهُ فِي الصَّلَاةِ فَتَصَبَّرْتُ حَتَّى سَلَّمَ فَلَبَّبْتُهُ بِرِدَائِهِ فَقُلْتُ مَنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتُكَ تَقْرَأُ قَالَ أَقْرَأَنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ كَذَبْتَ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَقْرَأَنِيهَا عَلَى غَيْرِ مَا قَرَأْتَ فَأَنْطَلَقْتُ بِهِ أَقْوَدُهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ بِسُورَةِ الْفُرْقَانِ عَلَى حُرُوفٍ لَمْ تُقْرَأَنَّيْهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْسَلُهُ أَقْرَأُ يَا هِشَامُ فَقْرَأَ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ يَقْرَأُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذَلِكَ أَنْزَلْتُ ثُمَّ قَالَ أَقْرَأُ يَا عُمَرُ فَقَرَأْتُ الْقِرَاءَةَ الَّتِي أَقْرَأَنِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذَلِكَ أَنْزَلْتُ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَاقْرَعُوا مَا تَيْسَّرَ مِنْهُ

Berdasarkan hadis diatas, menunjukkan bahwa perbedaaan qira'at telah terjadi sejak pada masa Rasulullah saw. masih hidup, hal ini membuktikan bahwa adanya perbedaan tersebut bukan hasil karya shahabat, yang mengklarifikasi pendapat orientalis bahwa *qira'at* adalah hasil karya yang diciptakan.

Dikatakan dalam hadis riwayat al-Bukhari tersebut bahwa, suatu ketika shahabat 'Umar ibn al-Khattab menjadi makmum dari Hisham ibn Hakim, namun 'Umar mendapati bacaan al-Qur'an Hakim tidak sama dengan apa yang ia terima dari Nabi saw. Kemudian mereka berdua mendatangi Nabi saw. untuk mengklarifikasi masalah tersebut, dan Nabi saw. pun menjelaskan bahwa demikianlah al-Qur'an diturunkan, artinya bacaan keduanya adalah sama-sama benar.

Pada masa perkembangan dunia Islam, *qira'at* juga semakin menyebar ke beberapa penjuru negara dan banyak dipelajari oleh umat muslim. Hingga mulai muncullah banyak versi bacaan, yang sebagian telah diakui validitasnya, yaitu memang benar berasal dari Nabi, namun sebagian *qira'at* masih diragukan kebenarannya, dan ada kemungkinan tidak berasal dari Nabi. Oleh karena itu, ulama

Qurra¹ mensyaratkan tiga kriteria untuk mengvalidasi versi qira'at tersebut. Ketiga syarat tersebut adalah pertama diriwayatkan melalui sanad mutawatir, kedua, sesuai dengan mushḥaf uthmani dan ketiga, sesuai dengan kaidah bahasa Arab.⁷

Oleh karena urgensi aspek *qira'at* inilah, seharusnya seorang mufassir menempatkan *qira'at* sebagai sumber alternatif utama dalam upaya memahami dan menafsirkan makna-makna ayat al-Qur'aṅ, karena sebagaimana telah diuraikan diatas, bahwa qira'at merupakan aspek yang tak dapat dipisahkan dari al-Qur'aṅ.

Di negara Indonesia, perkembangan penafsiran al-Qur'an berbeda dengan yang terjadi di dunia Arab, tempat turunnya al-Qur'aṅ dan sekaligus tempat munculnya panafsiran al-Qur'an. Perbedaan tersebut dilatar belakangi budaya dan bahasa. Oleh karena itu proses penafsiran al-Qur'an untuk bahasa Arab melalui bahasa yang sesuai dengan bahasa al-Qur'aṅ sendiri, yaitu bahasa Arab, sedangkan di Indonesia harus melalui penerjemahan agar penafsiran tersebut dapat mudah dipahami oleh masyarakat.

Esensi dari keberadaan tafsir al-Qur'aṅ di Indonesia adalah merupakan upaya menjelaskan kandungan kitab suci al-Qur'aṅ kepada masyarakat Indonesia melalui bahasa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Indonesia.⁸ Upaya demikian telah banyak dilakukan oleh para pakar tafsir al-Qur'aṅ sehingga menghasilkan kitab-kitab tafsir yang sangat membantu dan mempermudah masyarakat muslim

⁷ Al-Suyuti, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'aṅ*, Juz 1 (Mesir: Dar al-Fikr, 1979), 129.

⁸ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'aṅ di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 25

untuk memahami kitab sucinya. Hal tersebut sangat penting, mengingat mayoritas penduduk negara Indonesia adalah pemeluk agama Islam.

Adapun beberapa hasil karya anak bangsa untuk menjelaskan kandungan al-Qur'an diantaranya adalah sebagai berikut: Tafsir al-Ibri² karya Mustafa Bisri, tafsir al-Azhar karya HAMKA, tafsir al-Bayan dan al-Nur karya Hasbi al-Siddiqi. Namun diantara karya-karya tersebut, tafsir al-Mishbah adalah yang merupakan karya kontemporer dan penjelasannya lebih luas untuk dipahami.

Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk mempelajari dan mengamati pemakaian perbedaan *qira'at* sebagai alternatif penafsiran dalam tafsir al-Mishbah. Hal tersebut sangat penting, mengingat beberapa hal, yaitu pertama bahwa eksistensi *qira'at* sebagai bagian dari al-Qur'an yang keberadaannya tidak dapat dikesampingkan dalam penafsirannya. Kedua, kitab tafsir al-Mishbah merupakan salah satu kitab rujukan masyarakat Indonesia, baik masyarakat akademik maupun masyarakat umum, sehingga kajian terhadap kitab tersebut dipandang sebagai suatu hal yang urgen.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latarbelakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Berkaitan dengan macam-macam *qira'at*, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

2. Berkaitan dengan bagaimana mufassir memakai *qira'at* sebagai instrumen penafsiran al-Qur'an.
3. Berkaitan dengan ragam dan kualitas *qira'at* dalam kitab-kitab tafsir.
4. Berkaitan dengan kaidah-kaidah yang digunakan seorang mufassir dalam memahami makna ayat-ayat al-Qur'an.
5. Berkaitan dengan kedudukan *qira'at sha'z* dalam penafsiran al-Qur'an.
6. Berkaitan dengan sikap mufassir terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki perbedaan penafsiran karena perbedaan *qira'at*.

C. Pembatasan Masalah

Dari masalah-masalah yang teridentifikasi tersebut perlu adanya pembatasan masalah, agar kajian dalam penelitian ini dapat terarah sesuai dengan batasan-batasan masalah yang tegas. Adapun kajian penelitian ini dibatasi pada masalah-masalah berikut:

1. Kaidah penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki perbedaan *qira'at* dalam kitab tafsir al-Mishbah.
2. Kecenderungan pemakaian salah satu *qira'at* sebagai instrumen penafsiran al-Qur'an dalam tafsir al-Mishbah.

Adapun yang dimaksud istilah *qira'at* yang terdapat dalam penelitian ini, terbatas pada pengertian dan cakupan *qira'at* imam tujuh saja (*qira'at al-sab*), agar penelitian dapat lebih spesifik dan terarah.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini bermaksud untuk menjawab permasalahan-permasalahan berikut ini:

1. Bagaimana kaidah penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki perbedaan *qira'at*?
2. Adakah kecenderungan pemakaian salah satu *qira'at* sebagai instrumen penafsiran al-Qur'an dalam tafsir al-Mishbah?

E. Kajian Pustaka

Kajian umum mengenai *qira'at* dalam literatur bahasa Arab maupun bahasa Indonesia telah banyak dilakukan, meskipun kajian yang ada belum begitu luas bila dibandingkan dengan kajian keislaman yang lain seperti ilmu fiqh, pendidikan, filsafat maupun mu'amalah.

'Amr Uthman ibn Sa'îd dalam kitab *al-Jami' al-Bayan fi Qira'at al-Sab'* membagi *qira'at* menjadi dua bagian, yaitu pertama, *qira'at shahihah* yang mencakup dua macam, yaitu *qira'at al-mutawatir* dan *qira'at al-mashhurah*. Kedua, *qira'at al-Shaahh* yang meliputi beberapa macam *qira'at*, yaitu *qira'at al-ahad*, *qira'at al-shaahh* dan *qira'at al-mudraj*.⁹

⁹ 'Amr Uthman ibn Sa'îd, *al-Jami' al-Bayan fi Qira'at al-Sab'* (Kairo: Dar al-Hadiqah, 2006), 12

Ibn Mujahid dalam kitab *al-sab'ah fi al-Qira'at li Ibn Mujahid* membagi qira'at menjadi dua kelompok. Pertama, kelompok qira'at yang disepakati oleh sebagian besar ulama' qira'at dari Mesir. Kedua, kelompok qira'at selain itu yang biasa disebut dengan qira'at shadz atau qira'at yang tidak termasuk qira'at imam tujuh.¹⁰

Ibn al-Jazari memberikan uraian tentang imam qira'at sepuluh, yaitu imam qira'at tujuh ditambah tiga imam qira'at, yaitu ya'qub, khalaf dan Yazid. Menurutnya, qira'at sepuluh ini merupakan bagian dari qira'at yang mutawatir. Selain dari qira'at sepuluh tersebut, ia menganggap tidak termasuk kriteria mutawatir. Uraian tersebut ia sampaikan dalam karyanya yang dianggap cukup spektakuler karena merujuk kepada lebih dari enam puluh kitab qira'at. Karyanya ini, ia beri judul *al-Nashr fi al-Qira'at al-'Ashr*.¹¹

Abduh Zulfikar Akaha, dalam *al-Qur'an dan Qira'at* memberikan komentar tentang pengertian qira'at dan sejarahnya. Selain itu, ia juga menyebutkan kriteria atau syarat-syarat diterimanya sebuah *qira'at*. *Qira'at* dapat diterima apabila telah memenuhi tiga syarat: Pertama, sesuai dengan rasm mushaf. Kedua, sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Ketiga, sanadnya shahih. Ia juga menerangkan beberapa metode yang ditempuh para pembaca *qira'at* serta hukum membaca maupun mengamalkan *qira'at* tujuh, sepuluh dan empat belas. Hal ini disertai dengan contoh-contohnya.¹²

¹⁰ Ibn Mujahid, *Kitab al-Sab'ah fi al-Qira'at li Ibn Mujahid* (Mesir: Dar al-Ma'arif, t.t.), 20

¹¹ Ibn al-Jazari, *Al-Nashr fi al-Qira'at al-'Ashr*, juz.1 (Mesir: Dar al-Fikr, t.t.), 60-89

¹² Abduh Zulfidar Akaha, *al-Qur'an dan Qira'at* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996), 117-1160

Hidayat Noor, dalam buku *Ilmu Qira'at al-Qur'aan: Sebuah Pengantar*, menjelaskan bahwa *qira'at al-sab'ah* bukanlah *sab'at al-ahjuf* tetapi *qira'at sab'ah* adalah *qira'at* yang diriwayatkan oleh para imam *qira'at* yang berjumlah tujuh orang, dan merupakan bagian dari pengertian *sab'ah al-ahjuf*. Selain itu ia menyimpulkan bahwa *qira'at 'ashrah* merupakan *qira'at shahihah* dan sanadnya tersambung sampai kepada Rasulullah saw., maka boleh membaca al-Qur'aan dengan menggunakan *qira'at* manapun diantara salah satu dari *qira'at 'ashrah*. Selain dari itu, merupakan *qira'at shaadz* yang tidak boleh dipakai untuk membaca al-Qur'aan, namun menurutnya, *qira'at shahihah* maupun *shaadz* tetap dapat dipakai untuk menetapkan hukum syar'i.¹³

Adapun karya yang lebih tematis tentang qira'at adalah seperti penelitian dalam disertasi oleh Hasanuddin AF., berjudul *perbedaan qira'at dan pengaruhnya terhadap Istinbath Hukum al-Qur'an*, yang menyoroti qira'at dari segi pengaruhnya terhadap perbedaan istinbath hukum. Dia mencoba memaparkan ragam *qira'at* dengan segala jenis kualitasnya, hingga dalam kajiannya tersebut ia menyimpulkan bahwa perbedaan qira'at memberikan pengaruh terhadap istinbath hukum, ia juga memberikan contoh-contohnya.¹⁴

'Abd al-Fattah Abd al-Ghani dalam karyanya yang diterjemahkan oleh Said Aqil Husain al-Munawwar, *orientalisme menggugat Qira'at al-Qur'aan*,

¹³ Muhammad Hidayat Noor, "*Ilmu Qira'at al-Qur'an: Sebuah Pengantar*" dalam Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadith (Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadith Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Vol. 3, No. 1 Juli 2002), 3-15

¹⁴ Hasanuddin AF., *Perbedaan Qira'at....*, 25-51

mengemukakan bahwa sumber munculnya *qira'at al-Qur'an* adalah adanya Nash berupa sabda Nabi saw., dalam *hadith mutawatir* yang menyatakan bahwa al-Qur'an telah diturunkan dalam tujuh huruf. Perbedaan pola bacaan bukan berarti dan tidak merupakan suatu pertentangan atau perlawanan, melainkan hanya perbedaan pada pola bacaannya saja yang merupakan salah satu bukti kemukjizatan al-Qur'an dan menunjukkan kemurnian dan keutamaan al-Qur'an dan *qira'at* itu sendiri. Abd al-Fattah secara tegas dan lugas menolak setiap argumentasi Ignaz Goldzhier dan kawan-kawannya yang dengan sengaja membuat tuduhan-tuduhan keji terhadap al-Qur'an serta berlaku seolah-olah telah mengadakan pengkajian yang jujur dan benar terhadap al-Qur'an.¹⁵

Adapun penelitian ini, secara spesifik menitikberatkan kepada keanekaragaman *qira'at* yang dipakai oleh M. Quraish Shihab sebagai instrumen untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam kitab tafsir al-Mishbah. Kajian secara keseluruhan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang terdiri dari 114 surat dan lebih dari 6000 ayat tersebut akan sangat panjang lebar bila ditempatkan dalam sebuah penelitian, oleh karena itu untuk menyederhanakannya permasalahan tersebut, dalam penelitian ini diambil beberapa ayat yang sekiranya telah dapat merepresentasikan maksud dan tujuan dari penelitian, tanpa mengurangi substansinya. Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa penelitian ini merupakan kajian yang baru, mandiri dan tidak melanjutkan atau mengkaji ulang penelitian terdahulu.

¹⁵ Abd al-Fattah Abd al-Ghani, *Orientalis Menggugat Qira'at al-Qur'an*, Ter. Said Aqil Husein al-Munawwar (Semarang: DIMAS, t.t.), 5-7

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Suatu penelitian tentu memiliki tujuan, sehingga hasil penelitian tersebut diharapkan memiliki kegunaan yang bermanfaat. Kedua aspek inilah yang menjadi ukuran seberapa besar urgensi suatu penelitian. Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini sebagai berikut.

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui kaidah penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki perbedaan *qira'at*.
- b. Untuk mengetahui pemakaian *qira'at* sebagai instrumen penafsiran al-Qur'an dalam tafsir al-Mishbah.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam upaya pendalaman kajian ilmu al-Qur'an yang terkait dengan penerapan instrumen *qira'at* dalam penafsiran al-Qur'an dan lebih spesifik terhadap tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab.
- b. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi positif kepada almamater dan kepada pihak-pihak yang berminat melanjutkan studi tersebut.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian diperlukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, memuaskan dan sesuai dengan tujuan. Metode penelitian yang tepat juga akan sangat membantu penelitian tersebut menjadi terarah dan sistematis.

Jenis penelitian tesis ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang sumber datanya adalah buku-buku perpustakaan dan literatur-literatur lainnya.¹⁶ Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data

Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka digunakan sumber data sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Kajian utama penelitian ini adalah perbedaan *qira'at* dalam tafsir al-Mishbah, Oleh karena itu sumber primernya adalah kitab tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.

b. Sumber data skunder

Adapun data penunjang penelitian ini adalah berbagai macam buku serta kitab-kitab tafsir yang memiliki keterikatan pembahasan serta memberikan penjelasan mengenai data primer dalam menguraikan pembahasan dalam penulisan tesis ini. Diantara adalah:

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jil.1 (Yogyakarta: Andi Ofset, 1995), 3

1. Al-Iqna' fi al-Qira'at al-Sab' karya Abu Ja'far Ahmad ibn 'Ali al-Ansari
2. Al-Hujjah fi al-Qira'at al-Sab' karya imam ibn Khalawaih
3. Tafsir al-Tabari karya Ibn Jarir al-Tabari
4. *Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya terhadap Istinbath Hukum al-Qur'an*, karya Hasanuddin AF
5. *Al-Kafi fi al-Qira'at al-Sab'ah* karya Abu Abdillah Muhammad ibn Sarih
6. *Kitab al-Sab'ah fi al-Qira'at li Ibn Mujahid*, karya Ibn Mujahid
7. Al-Nashr fi al-Qira'at al-'Ashr, karya Ibn al-Jazari.
8. Jami' al-Bayan fi al-Qira'at al-Sab' karya Abu Amr 'Uthman ibn Sa'id
9. Al-Mughni fi Tawjih al-Qira'at al-'Ashr al-Mutawatirah, karya Muhammad Sakim Mahsin
10. Dan lain-lain

2. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang dimaksud adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian, melalui prosedur yang sistematis dan standar. Sedangkan yang

dimaksud dengan data dalam penelitian adalah segala bahan keterangan atau informasi mengenai suatu gejala atau fenomena yang ada kaitannya dengan penelitian.¹⁷ Data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian harus relevan dengan pokok persoalan. Untuk mendapatkan data-data tersebut diperlukan suatu metode yang tepat dan akurat, sehingga obyek atau data penelitian dapat diperoleh secara efektif dan efisien.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan melacak data dari sumber data primer maupun skunder, juga mengenai hal-hal atau variable atau berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.¹⁸ melalui metode dokumentasi ini diperoleh data-data berkaitan dengan penelitian berdasarkan atas konsep-konsep kerangka penulisan yang telah disiapkan sebelumnya.

3. Metode pendekatan

Sumber data yang dikumpulkan serta analisa yang dilakukan bertujuan untuk menggali makna, oleh karena itu pendekatan dalam

¹⁷ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1995), 3

¹⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, cet. 10. (Jakarta: Rineka Cipta, 1996). 234.

penelitian ini adalah kebahasaan, untuk memperoleh hasil penelitian sesuai dengan yang diharapkan

4. Metode analisa data

Adapun metode untuk menganalisa data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Deskriptif, yaitu memaparkan atau menceritakan tentang sesuatu pembahasan sampai bagian-bagiannya, dengan maksud semata-mata memberi informasi. Metode ini dipergunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala menurut apa adanya.¹⁹
2. Simantik, yaitu menggali makna yang terkandung dalam suatu ungkapan kalimat, atau dalam ungkapan lain disebut dengan penyelidikan makna. Dalam bahasa Arab, semantik biasa dikenal dengan *'ilm al-ma'ani* atau *'ilm al-dalalah al-ma'na*²⁰
3. Analisa isi, yaitu strategi untuk menangkap pesan teks, tujuannya adalah untuk membuat inferensi. Inferensi diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran. Inferensi juga berdasarkan konteks yang melingkupi teks.²¹

H. Sistematika Pembahasan

¹⁹ Suharsini Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990). 309.

²⁰ Saidun Fiddaroini, *Bahasa dan Sastra dalam Penelitian* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 1998), 18.

²¹ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*, cet.2 (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2004), 161-162

Dalam suatu penelitian sistematika sangat diperlukan guna mempermudah pemahaman, serta agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu, kerangka sistematika penelitian ini dituangkan dalam beberapa bab dan subbab, sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan dalam penelitian yang meliputi uraian tentang hal-hal pokok yang mendasari penelitian. Dalam pendahuluan tersebut terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, kajian pustaka, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang kajian yang terkait dengan ilmu *qira'at* al-Qur'aan. Dalam kajian tersebut dijelaskan tentang segala hal yang berkenaan dengan *qira'at* al-Qur'aan yaitu tentang pengertian *qira'at*, sumber perbedaan *qira'at*, sejarah perkembangan *qira'at*, tingkatan dan macam-macam *qira'at*, hukum tiga macam *qira'at*, faedah perbedaan *qira'at*, biografi imam *qira'at* tujuh, kaidah imam *qira'at* tujuh.

Bab ketiga membahas tentang biografi Muhammad Quraish Shihab dan tafsirnya, al-Mishbah, yang meliputi metode penulisan tafsir tersebut.

Bab keempat membahas tentang data penelitian serta analisisnya, yaitu ayat-ayat al-Qur'aan yang memiliki ragam *qira'at al-sab'ah*, penjeasan hujjah-nya dan penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tersebut.

Bab kelima berisi tentang penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran-saran, yang terkait dengan hasil kajian dari penelitian ini.